

**SOSIODRAMA DENGAN PENDEKATAN PELATIHAN TEATER ANAK
SEBAGAI METODE MEMBIMBING SISWA SEKOLAH DASAR**



Oleh :
AGUNG HASTOMO, S.Pd

**JURUSAN PENDIDIKAN PRA-SEKOLAH dan SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2006**

Abstrak

Metode pengajaran nilai atau norma masyarakat yang sudah dilaksanakan melalui proses pendidikan formal di sekolah khususnya sekolah dasar disinyalir kurang berhasil memberikan dampak positif terhadap pembentukan "perilaku" individu. Ditandai masih banyak dijumpainya perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat itu sendiri.

Serangkaian pola perilaku yang ada pada siswa sekolah dasar saat ini adalah hasil dari proses belajar dari masa sebelumnya. Proses belajar individu sangat dipengaruhi lingkungan tempat berada. Lingkungan yang dimaksud diantaranya rumah, sekolah, teman bermain dan masyarakat luas.

Salah satu upaya menyelenggarakan pengajaran nilai yang efektif adalah dengan mendesain suatu proses yang disesuaikan dengan karakter siswa dan tujuan pembelajaran tersebut. Sosiodrama sebagai upaya pembelajaran nilai melalui pendekatan bermain dan pen-drama-an suatu cerita yang mengandung pesan moral sesuai tema cerita. Harapannya jika mengetahui dampak negatif secara konkrit dari suatu perilaku maka akan menimbulkan kesan yang lebih nyata. Kemudian yang terjadi adalah ada upaya nyata menjauhi perilaku tersebut.

SOSIODRAMA DENGAN PENDEKATAN PELATIHAN TEATER ANAK SEBAGAI METODE MEMBIMBING SISWA SEKOLAH DASAR

Awal Desember 2006 dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar dikejutkan dengan pemberitaan media tentang adanya siswa sekolah dasar yang cedera atau bahkan meninggal dikarenakan berkelahi (lebih tepat dikeroyok) dengan beberapa kakak kelasnya. Tersirat pertanyaan dalam benak masyarakat (dalam hal ini orang tua siswa sekolah dasar) sejauh mana peran pendidikan dan bahkan pendidik dalam pembentukan sikap anak? Fenomena tersebut bersifat “gunung es”, yakni sebenarnya banyak kejadian-kejadian pelanggaran norma yang lain berpotensi serupa hanya kualitas dan intensitas dampak yang dihasilkan berbeda. Gejala perilaku yang melanggar norma baik norma masyarakat, hukum dan yang lain dalam istilah psikologi disebut perilaku *mal-adaptif*.

Siswa–siswa sekolah dasar menunjukkan gejala perilaku yang serupa. Seiring perkembangan jaman dan industrialisasi, ditandai dengan urbanisasi dan mobilitas penduduk. Secara umum lingkungan tempat tinggal yang banyak dijumpai adalah lingkungan perumahan yang tentunya karena semakin banyak penghuni sedangkan lahan terbatas. Penghuni lingkungan perumahan terdiri dari strata, *back ground*, dan lingkungan sosial yang heterogen. Dengan kata lain beragam pekerjaan, tingkat sosial, agama, adat kebiasaan individu tinggal dalam satu area yang sama dan saling berdekatan. Ditambah lagi semakin banyak warga pendatang. Kondisi tersebut langsung maupun tidak memberikan pengaruh tertentu terhadap pembentukan perilaku individu khususnya siswa sekolah dasar.

Pada beberapa sekolah dasar terdapat fenomena siswa kelas 4, 5 dan 6 yang rata-rata setiap kelasnya berjumlah 30 siswa, dari jumlah tersebut terdapat 3 sampai 4 siswa yang memerlukan perhatian khusus. Perhatian khusus yang dimaksud anak-anak tersebut terdapat potensi perilaku *mal-adaptif*. Indikator yang terlihat yaitu:

1. Mengucapkan kata-kata kasar dan kotor
2. Menyakiti (memukul) teman lain yang cenderung normatif terutama wanita
3. Membuat gaduh di kelas saat PBM

4. Mengambil barang teman lain
5. Destruktif terhadap fasilitas sekolah

Pola perilaku yang nampak seolah menunjukkan kenakalan yang wajar. Orang tua siswa dan guru sekolah merasa keadaan tersebut sudah berada diluar batas kewajaran. Batas kewajaran yang dimaksud adalah norma tata krama dalam hal ini masyarakat jawa, terlebih untuk anak yang *notabene* mengenyam dunia pendidikan ternyata tidak atau belum menunjukkan adanya sifat-sifat terdidik. Sebuah pendapat menyatakan bahwa pembentukan perilaku individu saat ini merupakan akumulasi proses tahapan perkembangan sebelumnya. Artinya apakah anak usia sekolah dasar dianggap “nakal” atau “penurut” adalah hasil dari pembinaan masa pra-sekolah. Pendapat tersebut menekankan bahwa betapa keadaan yang kurang positif masa yang akan datang bisa diupayakan pencegahannya sedini mungkin.

Sebuah tinjauan pendidikan dengan pendekatan hubungan antara stimulus-respon, rasionalisasi dan konsekuensi dicoba akan diterapkan untuk membimbing siswa mengubah perilaku *mal-adaptif* yang dikhawatirkan akan mengarah pada keadaan yang lebih tidak terkendali.

Karakteristik Siswa SD

Pola pikir yang di bangun adalah dengan mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang subyek, maka harapannya akan lebih mudah memahami, lebih tepat penanganan dan mengurangi resiko kesalahan terapi atau perlakuan.

Siswa sekolah dasar yang menjadi subjek adalah individu yang duduk di bangku sekolah dasar dengan rentang usia 6 sampai 12 tahun. Rentang usia ini sering disebut sebagai “Masa Sekolah Dasar” atau “ Masa keserasian Bersekolah” oleh para pendidik (Yulia A, 2006). Para psikolog memberikan istilah sebagai “Masa Berkelompok” atau “Masa penyesuaian Diri”. Pemberian istilah tersebut tentunya bukan tanpa alasan, tetapi berdasarkan karakteristik pada individu pada usia tersebut. Kriteria kemasakan bersekolah individu pada masa tersebut adalah:

1. Individu dapat bekerjasama dalam kelompok, tidak tergantung pada ibu atau anggota keluarga lain.
2. Individu memiliki kemampuan sintetik-analitik
3. Secara jasmaniah sudah mencapai bentuk anak sekolah.

Tugas perkembangan bagi siswa sekolah dasar disebutkan sebagai berikut (Hurlock, 1991) :

1. Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa.
2. Sebagai makhluk yang sedang tumbuh, perlu mengembangkan sikap sehat terhadap diri sendiri.
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita.
5. Mengembangkan ketrampilan dasar untuk baca, tulis dan hitungan.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai.
8. Mencapai kebebasan pribadi.

Karakteristik kognitif menurut Piaget siswa sekolah dasar berada pada masa operasional konkrit dengan ciri-ciri:

1. Cara berfikir egosentrik berkurang, makin mampu mengambil perspektif orang lain.
2. Siswa sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi dan hubungan antar dimensi.
3. Kemajuan dalam menguasai konsep waktu, kecepatan dan jarak secara terpisah walau kombinasi antara ketiganya belum sempurna.
4. Operasi logis sudah dapat dibalik. Contoh : Anik adalah adik saya, berarti saya adalah kakak Anik.
5. Mampu memperhatikan aspek dinamis dari perubahan situasi.
6. Kemampuan melakukan seriasi dan klasifikasi.
7. Menguasai konsep angka.
8. Cara berfikir terkait pada situasi konkrit, nyata.

Perkembangan Sosial-Emosional siswa sekolah dasar seperti disarikan dari Teori Perkembangan Psikoseksual Freud, anak usia sekolah dasar berada pada masa laten, dorongan libido dalam keadaan diam sehingga emosi anak relatif tenang. Pendapat lain disampaikan menurut Teori

Perkembangan Erikson, tahapan ini termasuk *industry vs inferiority*. Pola perilaku yang nampak seperti:

1. Mulai memperluas lingkungan sosialnya.
2. Bermain dalam kelompok dan teman sebaya
3. Mengembangkan konsep diri dan harga diri
4. Kesadaran bahwa perilaku diri mampu menimbulkan kesan dari orang lain. Misalnya kalau tidak menurut akan dimarahi.
5. Tingkah laku spesifik jenis kelamin diperoleh melalui proses biologis dan proses sosial.
6. Tingkah laku sosial timbul dari cara menirukan, belajar model dan penguatan dari lingkungan.
7. Sebagian besar menjadi kurang aktif karena banyaknya pekerjaan sekolah, acara film, televisi, buku bacaan dan permainan elektronik.

Perkembangan Moral siswa sekolah dasar disampaikan menurut teori perkembangan moral Kohlberg anak usia sekolah dasar berada pada tingkatan konvensional yang ditandai anak mematuhi beberapa standar moral yang berasal dari eksternal, dan tahap *interpersonal norm* dengan karakteristik individu mengambil alih standar moral orangtuanya agar dipandang sebagai "anak manis".

Karakteristik khusus pada masa sekolah dasar kelas tinggi (4,5&6) adalah sebagai berikut:

1. Perhatian tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
2. Ingin tahu, ingin belajar, realistis.
3. Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus.
4. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
5. Anak suka membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.

Pendapat di atas mencoba merunut bagaimana karakteristik siswa sekolah dasar berdasarkan tahapan perkembangannya. Dijelaskan bagaimana siswa lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan diluar keluarga daripada nilai moral yang keluarga coba internalisasikan karena tahapan perkembangan berada pada tahapan tersebut. Individu dalam hal ini siswa lebih berorientasi dan lebih percaya kepada kelompoknya yang tentunya berasal dari standar nilai yang beragam yang dapat mempengaruhi

pembentukan sikap dan perilaku siswa. Individu sebagai makhluk sosial hidup bersama individu yang lain dan yang lainnya lagi membentuk komunitas atau masyarakat dalam kehidupan kesehariannya diikat oleh norma-norma yang kadang kala tidak tertulis. Antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain kadang memiliki standar norma yang berbeda. Perbedaan standar norma tersebut kadang kala kurang ditangkap oleh individu sehingga semua nilai ditiru. Apa yang boleh dilakukan diluar belum tentu boleh dilakukan dirumah atau bahkan sekolah. Keadaan dimana siswa sekolah dasar kurang bisa menerapkan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dilakukan disebut perilaku *mal-adaptif*.

Proses Pembentukan Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar melalui "Belajar"

Manusia sejak dilahirkan tidak pernah lepas dari proses pendidikan, yaitu usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk mendewasakan anak, yang berarti memberikan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya, melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tidjan dkk, 2004). Belajar yang dimaksud adalah belajar dalam arti luas, meliputi seluruh aspek kehidupan. Belajar bukan hanya mengenai pelajaran disekolah. Manusia senantiasa belajar dari waktu-kewaktu untuk mendapatkan kemampuan seperti keadaan sekarang, demikian pula keadaan sekarang adalah serangkaian belajar untuk kematangan masa selanjutnya. Belajar juga berlaku dalam pembentukan pola perilaku siswa. Apa dan bagaimana pola perilaku siswa saat ini adalah akumulasi pembentukan masa-masa sebelumnya.

Siswa terus belajar untuk mendapatkan pengalaman baru yang dipadukan apa yang telah diketahui (Rogers C.S and Sawyers, 1998 dalam Catron, C.E and Allen J.1999 melalui Suryati Sidharta, 2006). Teori Behavioristik menyebutkan bahwa tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma keamatan hubungan antara *stimulis* dan *respon* (rangsangan dan reaksi). Setiap perilaku yang dilakukan, diyakini pasti akan menimbulkan dampak tertentu. Belajar sebagai pembentukan kebiasaan melalui mekanisme *conditioning*. Asumsinya jika siswa dikondisikan atau dibiasakan dengan keadaan positif harapannya anak akan terbentuk dengan perilaku

yang positif juga, demikian juga sebaliknya. Perubahan tingkah laku yang sudah terbentuk apabila beberapa kali dilakukan tanpa diberi *reward* atau hadiah akan menyebabkan terjadinya *extinction* atau perilaku kembali seperti semula.

Teori Kognitif memandang belajar terjadi karena ada proses internal mental organisme, yaitu adanya kesadaran tentang hubungan elemen-elemen yang terdapat dalam situasi masalah. Pandangan ini menekankan bahwa individu berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan kesadarannya, artinya jika dia merasa nyaman atau suka terhadap suatu keadaan atau benda dia akan cenderung mendapatkan atau mendekatinya. Demikian untuk siswa jika menyukai sesuatu dia sadar kalau tertarik maka akan berusaha mendekati atau memilikinya kadang tanpa memperhatikan dampak atau konsekuensi dari perbuatannya yang memang tidak nyata (masa perkembangan operasional konkrit).

Teori belajar Humanistik memahami perilaku belajar dan belajar perilaku dari sudut pandang pelaku belajar. Maksudnya jika mengharapkan siswa mendapatkan dampak positif dari suatu proses belajar, maka berikanlah kesempatan siswa untuk melakukan langsung dalam seluruh proses belajar, sehingga kesan yang terbentuk akan lebih kuat.

"Belajar" Siswa Sekolah Dasar Melalui "Permainan"

Sebuah model pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan perkembangan siswa sekolah dasar menggunakan pendekatan permainan. Masa anak-anak yang identik dengan bermain, dioptimalkan dengan mendesain bentuk permainan yang memuat pesan moral pendidikan (Suryati Sidharto, 2006). Dalam bermain berkembang pengenalan benda dan tindakan, kebersamaan dan aktualisasi diri secara positif. Jika diharapkan dampak yang positif hendaknya didesain dengan dengan nilai-nilai positif, pengasuh yang profesional. Fenomena yang terjadi dimasyarakat semua variabel yang belum tentu normatif memberikan pengaruh terhadap siswa sehingga menghasilkan pola perilaku yang kurang diharapkan. Disebutkan keuntungan bermain oleh Bahrudin (1995) melalui Suryati Sidharta (2006) sebagai berikut :

1. Bermain memberikan makna bagi siswa.
2. Siswa dapat menerapkan makna-makna simbolik termasuk didalamnya norma, nilai
3. Meng-aktifkan siswa, tidak pasif menunggu dorongan pendidik.
4. Siswa merasa senang, menikmati.
5. Siswa termotivasi secara intrinsik dari pengalaman yang didapat.
6. Siswa terkondisi secara sukarela mematuhi peraturan permainan.

Berdasarkan pendapat diatas maka tepatlah didesain suatu bentuk permainan melalui permainan peran atau sosiodrama dalam rangka re-internalisasi norma umum masyarakat pada siswa dalam rangka memberikan terapi terhadap pola perilaku mal-adaptif yang tampak pada siswa sekolah dasar.

Metode sosiodrama dalam Bimbingan

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (Bimo Walgito, 2004). Dalam proses bantuan kepada individu tersebut terdapat serangkaian instrumen, media dan metode. Salah satu metode yaitu sosiodrama. Sosiodrama sebagai proses terapi adalah bantuan dengan cara individu atau kelompok diberikan bentuk cerita tertentu untuk diperankan. Harapannya individu dapat mengambil makna dan pesan moral yang implisit maupun eksplisit dari cerita tersebut. Pendekatan ini dipilih karena dianggap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (seperti dikemukakan sebelumnya). Pola-pola hubungan stimulus-respon atau sebab-akibat dari suatu perbuatan akan secara realistis dapat dilihat dan dirasakan. Siswa diharapkan mendapatkan pemahaman dari terapi yang muaranya melakukan perubahan pada perilaku mal-adaptif yang nampak.

Pengajaran drama diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu pengajaran teks drama yang termasuk sastra dan pementasan drama yang termasuk teater(Herman J.W, 2002). Dalam proses bimbingan kedua proses tersebut dilakukan bertujuan siswa dapat menangkap makna implisitnya.

Role Playing atau bermain peran adalah pementasan drama yang sangat sederhana dengan peran yang diambil dari kehidupan nyata sehari-hari. Torrance (1976) memberikan rambu-rambu sebagai berikut :

1. Mencoba peranan dari situasi, bukan siswa yang akan diberi terapi yang memerankan peran yang dimaksud..
2. Tujuannya pendidikan bukan semata-mata hiburan.
3. Perlu penghayatan terhadap peran masing-masing.
4. Problem menarik perhatian siswa.
5. Situasi hendaknya *open-ended* atau diakhiri dengan tidak memihak.
6. Diberikan kesempatan untuk belajar pemikiran untuk siswa sendiri.
7. Situasi dan respon dialog mengalir sesuai interaksi.

Langkah bermain peran (Treffingger, 1982) :

1. Memotivasi kelompok
2. Memilih pemeran
3. Menyiapkan pengamat
4. Menyiapkan tahapan peran
5. Pemeranan 1
6. Diskusi dan evaluasi 1
7. Pemeranan 2
8. Diskusi dan evaluasi 2
9. Membagi pengalaman dan menarik generalisasi

Jenis tema, bentuk naskah dan peran yang dipilih tidak terlalu ditekankan. Semua cerita dapat digunakan sesuai jenis perilaku *mal-adaptif* yang nampakkan jenis nilai yang akan di-internalisasikan.

Berikut satu contoh naskah drama pendek yang disusun untuk siswa sekolah dasar.

SI ULAT & SEMUT

Pemain ;

- 1. Anak 1 sbg Semut**
- 2. Anak 2 sbg Si Ulat**
- 3. Anak 3 sbg Anak**

(Suatu ketika Si Ulat menemukan buah apel manis di ranting pohon yang tidak begitu tinggi..)

Si Ulat : “Waaah...apel, hmm....nyam – nyam pasti rasanya manis,coba aahh...

(Si Ulat bersiap menyantap apel itu....)

Semut : “Hei..ulat bodoh !! apa kamu tidak melihat,ada aku di sini. Apel ini milikku, aku yang lebih dulu menemukannya, jadi aku yang berhak memilikinya..Pergi kamu dari sini sebelum kupanggilkan teman – temanku untuk mengusirmu”

Si Ulat : Hey..Semut serakah, jangan begitu dong. Apel ini kan besar dan bulat, jadi cukup untuk kita makan berdua.

Semut : Tidak bisa..apel ini milikku, aku yang pertama kali menemukannya. Jangan coba – coba kamu memakannya. Pergi sana, cari apel yang lain, dasar pemalas !!

Si Ulat : Apa kamu bilang, aku pemalas !! Kamu yang serakah,sinii kalau berani..

Semut : Siapa takut, akan kugigit kamu sampai habis..

Si Ulat : Rasakan gatalnya bulu – buluku nanti..

(Semut dan Si Ulat yang hendak mulai saling gigit, tiba-tiba mereka kaget)

Anak 1 : Hai..ada apel besar, lumayan siang – siang begini..

(Semut dan Ulat berhenti berkelahi, mereka saling memandang.)

Semut : Ada juga yang mau makan apel ini..

Si Ulat : Bagaimana kalau dia yang makan, kita tidak dapat apa2 dong..

Semut+Ulat : (diam..berpikir) Aku ada ide.

Semut : Kita takut – takuti saja dia bagaimana?

Si Ulat : Baiklah..aku setuju ide itu !!

(Begitu si anak hendak memasukkan apel itu ke mulutnya, Semut dan Ulat segera beratraksi. Semut berdiri di atas kepala Si Ulat Bulu, menjadi binatang baru yang mengerikan)

Si Anak : Toloong...ada hewan aneh, toloong..
(lari terbirit2)

Si Ulat+Semut: Ha..ha..rasakan.. Ini gunanya berteman, yuuk kita makan apel ini

.....

Suatu perbedaan yang cukup signifikan jika naskah tersebut diberikan pada siswa hanya untuk dibaca dibandingkan dengan diperankan. Pembacaan hanya akan menghasilkan ingatan sesaat setelah membaca. Hanya terjadi proses mengetahui. Melalui penokohan dan alur yang digarap serius setidaknya ada kenyataan konkret yang bisa diketahui kemudian dirasakan bagaimana akibatnya.

Naskah diatas mengandung tema "persahabatan" dimana terdapat beberapa pesan moral seperti arti penting kerukunan, persatuan, saling menghargai, kewaspadaan dan kerjasama. Naskah ditujukan pada siswa yang mengalami perilaku mal-adaptif dengan gejala suka menyakiti teman dan sering berkelahi.

Penutup

Sosiodrama sebagai salah satu metode bimbingan akan sia-sia jika dalam pelaksanaannya tanpa dukungan faktor-faktor ubahan lain dalam pembentukan pola perilaku siswa. Disebutkan didepan siswa hidup pada lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain dan masyarakat. Setiap lingkungan perkembangan siswa memberikan kontribusi pada perkembangan tersebut. Usaha dari sekolah hendaknya mendapat dukungan dari lingkungan diluarnya.

Sosiodrama yang dilaksanakan sesuai prosedur yang benar pun belum pasti merubah perilaku mal-adaptif, tetapi setidaknya memberikan pengalaman dan kesan konkrit pada siswa. Pengalaman yang menarik dan

berkesan akan lebih lama disimpan dalam ingatan. Siswa setidaknya memiliki ingatan pemikiran bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan akan memberikan konsekuensi logis yang seimbang. Demikian juga sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Ayriza, Yulia. 2006. *Dasar Psikologis Pendidikan*, Makalah disampaikan dalam pembinaan CPNS UNY tahun 2006.
- Ayriza, Yulia. 2006. *Karakteristik dan Perkembangan Anak TK dan SD*, Makalah disampaikan dalam sarasehan jurusan PPSD FIP UNY tahun 2006.
- Goleman, D. 1991. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam.
- Hurlock, E.B. 1991. (terjemahan) *Psikologi Perkembangan Anak*, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi ke IV. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : CV. Bandar Maju.
- Maramis, W.F. 1998. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Edisi ke-tujuh. Surabaya : Airlangga University Press.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. dan Haditono, S.R. 1994. *Psikologi Perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Santrock, J.W. 2002. (Terjemahan). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5, Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sidharto, Suryati. 2006. *Wawasan dan Pengenalan Tentang SD dan TK, suatu tinjauan dari aspek pendidikan anak usia dini*. Makalah disampaikan dalam sarasehan jurusan PPSD FIP UNY tahun 2006.
- Siti Partini. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Sri Rumini, dkk, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Percetakan UNY.
- Tidjan, dkk, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Diklat Kuliah.
- Waluyo, Herman.J. 2002. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Edisi kedua. Yogyakarta: Penerbit Hanindita

Zohar, D. And Marshall, I. 2000. *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, Great Britain:Blossombury.